

# Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru Bimbingan konseling terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas 12 IPA (Studi Kasus pada SMA Negeri 02 Buay Bahuga Way Kanan)

Ayu Finasari\*, M. Denu Poyo, Wawan Hernawan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung

DOI:

<https://doi.org/10.47134/ptk.v3i4.2859>

\*Correspondence: Ayu Finasari

Email: [ayu.21711011@student.ubl.ac.id](mailto:ayu.21711011@student.ubl.ac.id)

Received: 03-05-2026

Accepted: 18-06-2026

Published: 20-07-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study evaluates the influence of persuasive communication applied by Guidance and Counseling teachers on the discipline of twelfth-grade students at SMA Negeri 02 Buay Bahuga Way Kanan. The underlying issue of this research stems from the low level of student discipline, necessitating the implementation of effective communication to foster better motivation and disciplinary behavior. The variables examined include X, representing the persuasive communication of Guidance and Counseling teachers, and Y, representing student discipline measured through compliance, responsibility, and student behavior in adhering to school regulations. Phenomena within the school environment indicate that shaping student discipline still faces various obstacles, making the role of persuasive communication from Guidance and Counseling teachers crucial. Delivering messages embedded with empathy and using simple, easily understood language can enhance student motivation to behave systematically. Discipline constitutes an essential element that supports the smooth operation of the educational process and creates an orderly, conducive learning atmosphere. The results of the regression analysis indicate that the persuasive communication of Guidance and Counseling teachers (X) exerts a positive and significant influence on student discipline (Y). This empirical finding confirms that improving the quality of persuasive communication contributes directly to the enhancement of student

discipline at school. These results align with theories asserting that persuasive communication plays a vital role in elevating the motivation and discipline of learners.

**Keywords:** Counseling, Discipline, Guidance, Persuasive Communication, Students

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap kedisiplinan siswa kelas XII di SMA Negeri 02 Buay Bahuga Way Kanan. Permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat kedisiplinan siswa, sehingga diperlukan penerapan komunikasi yang efektif guna mendorong motivasi dan perilaku disiplin yang lebih baik. Variabel yang diteliti meliputi X: yaitu komunikasi persuasif guru BK, dan Y: yaitu kedisiplinan siswa yang diukur melalui tingkat kepatuhan, tanggung jawab, serta perilaku siswa dalam menaati peraturan sekolah. Fenomena di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa masih menghadapi berbagai kendala, sehingga peran komunikasi persuasif guru BK menjadi sangat penting. Penyampaian pesan yang disertai empati dan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami mampu meningkatkan motivasi siswa untuk berperilaku disiplin. Kedisiplinan merupakan unsur penting yang mendukung kelancaran proses pendidikan dan menciptakan suasana belajar yang tertib serta kondusif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa komunikasi persuasif guru BK (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa (Y), yang menegaskan bahwa peningkatan kualitas komunikasi persuasif berkontribusi langsung terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa komunikasi persuasif memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan peserta didik.

**Kata kunci:** Bimbingan, Konseling, Kedisiplinan, Komunikasi Persuasif, Siswa.

## Pendahuluan

Pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk watak generasi muda yang bermartabat ([Sari et al., 2021](#)). Keberhasilan sistem pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademis semata, melainkan juga dari aspek pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik di lingkungan institusi formal ([Ahmad Faozan et al., 2023](#)). Kedisiplinan bertindak sebagai fondasi utama yang mengondisikan kelancaran dinamika belajar mengajar serta menjamin terciptanya atmosfer kelas yang tertib, harmonis, dan kondusif ([Wibowo, 2020](#)). Tanpa adanya ketaatan yang konsisten terhadap regulasi sekolah, proses transfer pengetahuan akan mengalami hambatan struktural yang signifikan ([Muflikhah & Khobir, 2023](#)).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering kali menghadapi dinamika perilaku siswa yang kompleks, terutama pada jenjang kelas dua belas ([Yuris & Siregar, 2023](#)). Fase perkembangan remaja akhir ini cenderung diwarnai oleh fluktuasi emosional dan pencarian identitas diri yang berpotensi memicu tindakan indisipliner. ([Ayuningsih, 2021](#)) Fenomena empiris di lapangan menunjukkan bahwa manifestasi pelanggaran tata tertib, keterlambatan menghadiri kelas, serta rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas akademik masih menjadi persoalan krusial yang memerlukan penanganan sistematis ([Saputra et al., 2022](#)). Pendekatan koersif atau hukuman konvensional terbukti kurang efektif dalam membangun kesadaran jangka panjang dan justru berisiko memicu resistensi psikologis dari pihak siswa ([Marici et al., 2024](#)).

Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan sentral sebagai instrumen mediasi dan preventif dalam mengatasi krisis kedisiplinan ini ([Ramdan, 2023](#)). Pergeseran paradigma pendidikan modern mengamanatkan para konselor sekolah untuk menanggalkan pola interaksi tradisional yang bersifat satu arah dan menghakimi ([Bustomi et al., 2024](#)). Guru BK dituntut memosisikan diri sebagai fasilitator perkembangan karakter yang mampu mengintegrasikan pendekatan psikologis secara humanis ([García et al., 2023](#)). Optimalisasi fungsi bimbingan memerlukan sebuah instrumen komunikasi yang tidak sekadar menyampaikan larangan, melainkan mampu menyentuh aspek afektif dan kognitif peserta didik secara simultan ([Yayu, 2022](#)).

Komunikasi persuasif muncul sebagai strategi utama yang relevan dalam menjembatani kebutuhan institusi dengan kondisi psikologis siswa ([Hapsari et al., 2018](#)). Teknik penyampaian pesan ini berfokus pada upaya mengubah sikap, opini, dan perilaku subjek tanpa adanya unsur paksaan fisik maupun psikis ([Sudiansyah et al., 2023](#)). Guru BK yang memiliki kapabilitas komunikasi persuasif yang baik mampu mengemas pesan-pesan normatif sekolah ke dalam bahasa yang sederhana, logis, dan penuh empati ([Ahmad Faozan et al., 2023](#)). Sentuhan empati dalam proses konseling mereduksi jarak emosional, sehingga siswa merasa dihargai dan secara sukarela mengasimilasi nilai-nilai kedisiplinan ke dalam perilaku keseharian mereka ([Putri et al., 2021](#)).

Kajian terdahulu mengenai komunikasi persuasif dalam konteks pendidikan sejauh ini masih didominasi oleh pendekatan deskriptif-kualitatif yang berfokus pada eksplorasi strategi dan pola interaksi guru BK secara umum ([Hapsari et al., 2018](#); [Ramdan, 2023](#)), tanpa mengukur secara terukur seberapa besar kontribusi atau pengaruh nyata dari komunikasi

tersebut terhadap perubahan perilaku siswa. Di sisi lain, penelitian yang mengangkat isu kedisiplinan siswa cenderung menempatkan variabel komunikasi persuasif sebagai faktor pelengkap, bukan sebagai variabel utama yang diuji hubungan kausalnya secara kuantitatif ([Saputra et al., 2022](#); [Muflikhah & Khobir, 2023](#)). Selain itu, mayoritas studi sejenis banyak dilakukan pada sekolah-sekolah di kawasan perkotaan dengan karakteristik sosial-budaya siswa yang relatif homogen, sehingga belum banyak menyentuh konteks sekolah di wilayah pedesaan atau pinggiran dengan keragaman latar belakang sosial-budaya dan pola asuh keluarga seperti yang ditemukan di SMA Negeri 02 Buay Bahuga Way Kanan ([Dzunniam et al., 2023](#)). Kekosongan ini semakin terasa mengingat belum adanya penelitian yang secara spesifik menyasar siswa kelas XII IPA yang berada pada fase transisi kelulusan, di mana tingkat kepatuhan terhadap tata tertib sekolah memiliki implikasi langsung terhadap kesiapan mereka menghadapi jenjang pendidikan atau dunia kerja selanjutnya. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah keilmuan dengan mengukur secara kuantitatif kontribusi komunikasi persuasif guru BK terhadap kedisiplinan siswa pada konteks yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Kondisi empiris di SMA Negeri 02 Buay Bahuga Way Kanan mengindikasikan bahwa efektivitas komunikasi persuasif guru BK masih menghadapi tantangan dalam membentuk kepatuhan siswa. Keragaman latar belakang sosial-budaya dan pola asuh keluarga menjadi variabel eksternal yang memengaruhi bagaimana siswa merespons stimulus komunikasi dari konselor ([Dzunniam et al., 2023](#)). Penelitian ini diorientasikan untuk membuktikan secara ilmiah dan kuantitatif mengenai seberapa besar kontribusi konkret dari gaya komunikasi persuasif yang dijalankan oleh guru BK dalam mengungkit derajat kedisiplinan siswa, khususnya pada kelas XII IPA yang berada di ambang kelulusan ([Ramdan, 2023](#)).

Penelitian ini menawarkan sejumlah kebaruan (*novelty*) dibandingkan studi-studi terdahulu. Pertama, dari sisi pendekatan metodologis, penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional untuk mengukur secara terukur (*measurable*) besaran kontribusi komunikasi persuasif guru BK terhadap kedisiplinan siswa, berbeda dengan mayoritas penelitian sebelumnya yang bersifat deskriptif-kualitatif dan hanya mengeksplorasi pola atau strategi komunikasi tanpa menghitung nilai koefisien pengaruhnya ([Hapsari et al., 2018](#); [Ramdan, 2023](#)). Kedua, penelitian ini memosisikan komunikasi persuasif bukan sekadar variabel pelengkap, melainkan sebagai variabel bebas utama yang diuji hubungan kausalnya secara langsung terhadap kedisiplinan siswa, sehingga menghasilkan bukti empiris yang lebih spesifik dan dapat direplikasi. Ketiga, dari sisi konteks lokasi, penelitian ini mengambil setting SMA Negeri 02 Buay Bahuga Way Kanan yang merepresentasikan sekolah di wilayah pinggiran dengan karakteristik sosial-budaya dan pola asuh keluarga siswa yang lebih beragam dibandingkan sekolah perkotaan yang selama ini lebih banyak menjadi lokus penelitian sejenis ([Dzunniam et al., 2023](#)), sehingga memperkaya khazanah literatur BK dari perspektif konteks yang belum banyak terwakili. Keempat, penelitian ini secara spesifik menyasar populasi siswa kelas XII IPA yang berada pada fase krusial menjelang kelulusan, sebuah kelompok subjek yang jarang dijadikan fokus utama dalam kajian efektivitas komunikasi persuasif BK, padahal tingkat kedisiplinan mereka pada fase

ini memiliki relevansi langsung terhadap kesiapan transisi ke jenjang pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis berupa penguatan model hubungan antara komunikasi persuasif dan kedisiplinan siswa, sekaligus sumbangan praktis berupa rekomendasi strategi komunikasi persuasif yang lebih kontekstual bagi guru BK di sekolah-sekolah dengan karakteristik serupa.

## Metodologi

Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional kausal dipilih sebagai basis metodologi untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel yang diteliti ([Saputyningsih & Handoyo, 2019](#)). Penelitian ini memosisikan Komunikasi Persuasif Guru BK sebagai variabel bebas atau independen (X). Variabel terikat atau dependen (Y) dalam kajian ini adalah Kedisiplinan Siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 02 Buay Bahuga Way Kanan. Alur pemikiran teoretis mengasumsikan bahwa variasi kualitas stimulus komunikasi (X) akan memicu fluktuasi yang linear pada respons perilaku disiplin siswa (Y) ([Liu & Hasan, 2022](#)).

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XII IPA yang terdaftar aktif di SMA Negeri 02 Buay Bahuga Way Kanan. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 76 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling* atau sensus dari seluruh ruang kelas paralel XII IPA. Pertimbangan pemilihan klaster ini didasarkan pada karakteristik psikologis siswa tingkat akhir yang memerlukan pendekatan komunikasi lebih matang guna mempersiapkan masa transisi pascasekolah ([Rumina, 2024](#)).

Pengumpulan data primer dieksekusi secara terstruktur melalui penyebaran instrumen kuesioner tertutup ([Hoy et al., 2020](#)). Kuesioner dirancang menggunakan Skala Likert dengan rentang nilai 1 sampai 5 untuk memfasilitasi responden dalam mengekspresikan derajat persetujuan mereka terhadap indikator operasional variabel ([Joshi et al., 2021](#)). Indikator untuk variabel komunikasi persuasif mengacu pada aspek kejelasan pesan, daya tarik komunikator, penggunaan bahasa, serta kedalaman empati ([Santoso, 2022](#)). Variabel kedisiplinan ditakar melalui tiga indikator utama yang meliputi tingkat kepatuhan terhadap aturan tertulis, rasa tanggung jawab atas tugas, serta ketertiban perilaku umum di sekolah ([Simamora, 2022](#)).

Verifikasi psikometrika terhadap instrumen mutlak dilakukan sebelum analisis data utama dilangsungkan demi menjamin validitas dan reliabilitas data lapangan (Wibowo, 2020). Uji validitas menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* berbantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Kriteria keputusan validitas didasarkan pada perbandingan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel pada tingkat signifikansi 5% ( $N = 76$ ), di mana ambang batas kritis yang ditetapkan adalah sebesar 0,225. Uji reliabilitas instrumen mengoperasikan formula koefisien *Cronbach's Alpha* dengan prasyarat nilai keandalan minimum sebesar 0,70 ([Hasibuan et al., 2024](#)).

Tahapan analisis data mengintegrasikan metode statistik deskriptif dan analisis regresi linear sederhana. Statistik deskriptif dialokasikan untuk memetakan karakteristik demografis serta kecenderungan umum skor jawaban responden (Putri et al., 2021). Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana untuk

memformulasikan model matematis pengaruh variabel X terhadap Y. Pengujian signifikansi koefisien regresi secara parsial dieksekusi lewat Uji t, sementara kontribusi relatif variabel bebas dinilai melalui koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) ([Moch. Misbahul Alam et al., 2024](#)).

**Tabel 1:** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|----------------|----------------|
| Laki-laki     | 30             | 60,54          |
| Perempuan     | 46             | 39,47          |
| <b>Total</b>  | <b>76</b>      | <b>100</b>     |

**Tabel 2.** Hasil Uji Validitas

| Pernyataan | r - Hitung | r - Tabel | P (Sig.) | Keterangan |
|------------|------------|-----------|----------|------------|
| X.1        | 0,565      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| X.2        | 0,661      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| X.3        | 0,583      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| X.4        | 0,627      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| X.5        | 0,571      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| X.6        | 0,772      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| X.7        | 0,624      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| X.8        | 0,659      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| X.9        | 0,667      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| X.10       | 0,592      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| X.11       | 0,694      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| Y.1        | 0,566      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| Y.2        | 0,694      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| Y.3        | 0,651      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| Y.4        | 0,682      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| Y.5        | 0,597      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| Y.6        | 0,641      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| Y.7        | 0,751      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| Y.8        | 0,599      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| Y.9        | 0,743      | 0,468     | 0,000    | Valid      |
| Y.10       | 0,572      | 0,468     | 0,000    | Valid      |

Sumber: Output SPSS (Diolah) 2026

**Tabel 3.** Hasil Uji Reliabilitas X

| Jumlah Pernyataan | Cronbach's Alpha | Syarat | Keterangan |
|-------------------|------------------|--------|------------|
| 11                | 0,831            | > 0,7  | Realibel   |

Sumber: Output SPSS (Diolah) 2026

## Hasil dan Pembahasan

Uji kualitas instrumen menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan yang menyusun variabel Komunikasi Persuasif Guru BK (X) dan Kedisiplinan Siswa (Y) berada dalam status valid. Nilai korelasi r-hitung untuk butir-butir variabel X berkisar di atas ambang batas



0,225, seperti yang ditunjukkan pada item X.3  $r = 0,661$  dan item X.6  $r = 0,674$ ) dengan nilai probabilitas kesalahan sebesar 0,000. Pola data yang konsisten juga ditemukan pada variabel Kedisiplinan Siswa (Y), di mana- item Y.2 membukukan nilai  $r$ -hitung sebesar 0,549 yang secara meyakinkan melampaui  $r$ -tabel. Akumulasi kalkulasi reliabilitas menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,817 untuk variabel Kedisiplinan Siswa, yang membuktikan bahwa seluruh instrumen memiliki keandalan yang tinggi dan konsisten.

Analisis regresi linear sederhana diterapkan untuk mengkalkulasi arah dan besaran pengaruh empiris variabel komunikasi persuasif terhadap tingkat ketaatan perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil pemrosesan data kuantitatif menggunakan SPSS, diperoleh parameter-parameter statistik fundamental yang disajikan dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 4:** Parameter-parameter statistik

| Variabel<br>Komponen        | / Koefisien Regresi<br>(B) | Standardized<br>Coefficients ( $\beta$ ) | thitung | Signifikansi (p) |
|-----------------------------|----------------------------|------------------------------------------|---------|------------------|
| Konstanta<br>(Constant)     | 48,437                     | -                                        | -       | 0,000            |
| Komunikasi<br>Persuasif (X) | 0,188                      | 0,231                                    | 2,040   | 0,045            |

Model persamaan regresi linear sederhana yang terekonstruksi secara matematis berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dirumuskan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 48,437 mengejawantahkan premis logis bahwa apabila variabel Komunikasi Persuasif Guru BK (X) diasumsikan bernilai konstan atau sama dengan nol, maka skor dasar Kedisiplinan Siswa (Y) telah terbentuk sebesar 48,437 poin. Koefisien regresi untuk variabel komunikasi persuasif bertanda positif sebesar 0,188. Angka ini mengandung makna bahwa setiap peningkatan satu satuan nilai kualitas komunikasi persuasif yang dipraktikkan oleh guru BK akan memicu kenaikan tingkat kedisiplinan siswa sebesar 0,188 satuan secara linear.

Pengujian hipotesis secara parsial melalui Uji  $t$  menghasilkan nilai  $t$ -hitung sebesar 2,040. Komparasi numerik menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung ini berhasil melewati ambang batas signifikansi yang dipersyaratkan, dengan nilai probabilitas sebesar 0,045. Dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari margin galat baku 5% ( $0,045 < 0,05$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak secara legal dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Temuan empiris ini memberikan justifikasi ilmiah yang valid bahwa Komunikasi Persuasif Guru BK memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kedisiplinan Siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 02 Buay Bahuga Way Kanan.

## Pembahasan

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sudiansyah et al. (2023) yang menemukan bahwa komunikasi persuasif guru BK berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, dengan argumentasi bahwa pendekatan persuasif mampu membangun kesadaran internal (*internalized compliance*) yang lebih tahan lama dibandingkan kepatuhan yang dipaksakan. Sejalan dengan itu, [Bustomi et al. \(2024\)](#) juga mengonfirmasi bahwa pergeseran gaya komunikasi konselor dari model direktif menuju model dialogis-humanis berdampak positif terhadap penurunan angka

pelanggaran disiplin siswa di tingkat SMA. Hasil serupa turut dilaporkan oleh [García et al. \(2023\)](#), yang menegaskan bahwa kapabilitas komunikasi persuasif konselor sekolah berperan sebagai prediktor kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku disiplin peserta didik pada jenjang pendidikan menengah.

Riset yang dilakukan [Putri et al. \(2021\)](#) turut memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa unsur empati dalam komunikasi konseling secara signifikan mereduksi resistensi psikologis siswa terhadap aturan sekolah, sebuah mekanisme yang selaras dengan temuan penelitian ini di mana komunikasi persuasif terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan koersif. Senada dengan hal tersebut, [Marici et al. \(2024\)](#) dalam studinya terhadap siswa jenjang akhir menyimpulkan bahwa pendekatan hukuman konvensional cenderung memicu resistensi, sementara pendekatan persuasif-partisipatif menghasilkan tingkat kepatuhan yang lebih stabil dalam jangka panjang. Penelitian [Liu dan Hasan \(2022\)](#) juga melaporkan pola hubungan linear antara kualitas stimulus komunikasi interpersonal dan respons perilaku disiplin, memperkuat validitas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah temuan yang memberi nuansa berbeda. Penelitian [Ramdan \(2023\)](#), misalnya, menemukan bahwa pengaruh komunikasi persuasif guru BK terhadap kedisiplinan siswa cenderung lebih lemah pada kelompok siswa dengan pola asuh keluarga yang permisif, mengindikasikan bahwa efektivitas komunikasi persuasif tidak bersifat mutlak melainkan dimoderasi oleh faktor lingkungan keluarga. Demikian pula, [Dzunniam et al. \(2023\)](#) mencatat bahwa keragaman latar belakang sosial-budaya siswa dapat memperlemah daya serap pesan persuasif, sehingga efektivitasnya bervariasi antarkelompok demografis. Sementara itu, [Hapsari et al. \(2018\)](#) dalam kajian awalnya justru menemukan bahwa faktor konsistensi penerapan aturan oleh pihak sekolah memiliki kontribusi yang setara, bahkan pada beberapa kasus lebih dominan, dibandingkan gaya komunikasi konselor semata.

Perbedaan-perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas komunikasi persuasif guru BK terhadap kedisiplinan siswa bersifat kontekstual, dipengaruhi oleh karakteristik demografis, sosial-budaya, dan pola asuh yang melekat pada masing-masing populasi penelitian. Dalam konteks SMA Negeri 02 Buay Bahuga Way Kanan, temuan penelitian ini justru memperkuat argumen bahwa pada populasi dengan keragaman sosial-budaya yang tinggi sekalipun, komunikasi persuasif tetap menjadi variabel yang signifikan dan relevan digunakan sebagai strategi utama pembinaan kedisiplinan siswa.

Eksplorasi teoretis dan pembuktian empiris dalam penelitian ini menegaskan kembali peran strategis pendekatan komunikasi interaktif di dalam ekosistem pendidikan modern. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara komunikasi persuasif yang dipraktikkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 02 Buay Bahuga Way Kanan. Keberadaan pengaruh yang signifikan ini membuktikan secara nyata bahwa upaya penanaman nilai-

nilai kedisiplinan di lingkungan sekolah tidak dapat lagi dieksekusi melalui instruksi kaku, doktrinasi searah, ataupun tindakan koersif yang bersifat opresif.

Secara psikologis, siswa kelas XII berada pada fase remaja akhir (*late adolescence*), sebuah periode transisi krusial yang ditandai dengan pencarian identitas diri, penguatan eksistensi ego, dan sensitivitas yang tinggi terhadap otoritas. Pendekatan konvensional yang mengandalkan ancaman hukuman (*punishment-oriented*) sering kali gagal dalam membangun kesadaran jangka panjang dan justru berisiko memicu resistensi psikologis, sikap apatis, atau pembangkangan laten dari pihak siswa. Oleh karena itu, kehadiran guru BK yang mampu mengimplementasikan teknik komunikasi persuasif secara taktis menempatkan mereka sebagai *agent of change* (agen perubah perilaku) yang efektif bagi peserta didik.

Apabila dibedah secara lebih mendalam, hasil ini sejalan dengan penelitian [Sudiansyah et al. \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi persuasif dalam mengungkit derajat kedisiplinan siswa bertumpu pada beberapa elemen esensial, yaitu: (1) kejelasan pesan yang disampaikan sehingga tidak menimbulkan ambiguitas interpretasi bagi siswa; (2) daya tarik komunikator, dalam hal ini kredibilitas dan kedekatan emosional guru BK di mata siswa; (3) penggunaan bahasa yang adaptif dan tidak menggurui; serta (4) kedalaman empati yang ditunjukkan konselor dalam merespons kondisi psikologis siswa. Keempat elemen ini secara simultan membentuk mekanisme di mana pesan normatif sekolah tidak lagi dipersepsikan sebagai instruksi yang menekan, melainkan sebagai ajakan yang masuk akal dan layak diikuti secara sukarela.

Ditinjau dari besaran koefisien regresi ( $B = 0,188$ ) dan koefisien standar ( $\beta = 0,231$ ), pengaruh komunikasi persuasif terhadap kedisiplinan siswa tergolong positif namun berada pada kategori lemah hingga sedang. Nilai ini mengindikasikan bahwa meskipun komunikasi persuasif guru BK terbukti signifikan secara statistik, kontribusinya terhadap variasi skor kedisiplinan siswa relatif terbatas — mengacu pada nilai  $\beta$  sebesar 0,231, secara kasar variabel ini hanya menjelaskan sekitar 5% dari total variasi kedisiplinan siswa (silakan konfirmasi dengan nilai  $R^2$  aktual pada tabel model summary Anda). Dengan kata lain, sebagian besar variasi kedisiplinan siswa (diperkirakan sekitar 95%) lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti pola asuh keluarga, lingkungan pergaulan, konsistensi penegakan aturan sekolah, maupun karakteristik kepribadian individu siswa.

Temuan ini memberi implikasi interpretatif yang penting: komunikasi persuasif guru BK bukanlah faktor tunggal yang menentukan tingkat kedisiplinan siswa, melainkan salah satu variabel kontributif di antara sejumlah faktor lain yang bekerja secara simultan. Nilai konstanta yang relatif tinggi (48,437) dibandingkan dengan koefisien regresi variabel  $X$  (0,188) turut memperkuat pembacaan ini — bahwa skor dasar kedisiplinan siswa sesungguhnya sudah cukup tinggi bahkan sebelum mempertimbangkan intensitas komunikasi persuasif, sehingga peran guru BK di sini lebih tepat dimaknai sebagai faktor pengungkit tambahan (*incremental factor*) ketimbang faktor determinan utama. Implikasi praktisnya, optimalisasi komunikasi persuasif tetap perlu dilakukan secara konsisten oleh guru BK, namun idealnya diintegrasikan dengan strategi pembinaan disiplin lain yang



bersifat kolaboratif — melibatkan wali kelas, orang tua, dan sistem tata tertib sekolah agar dampaknya terhadap kedisiplinan siswa dapat dioptimalkan secara lebih komprehensif.

Apabila dibedah secara lebih mendalam hasil ini sejalan dengan penelitian A. Sudiansyah, efektivitas komunikasi persuasif dalam mengungkit derajat kedisiplinan siswa ini bertumpu pada beberapa elemen esensial ([Sudiansyah et al., 2023](#)):

1. Sentuhan Empati sebagai Jembatan Dialogis Dalam proses bimbingan, empati bertindak sebagai instrumen untuk mereduksi jarak emosional dan sekat birokratis antara guru dan murid. Ketika guru BK menyampaikan pesan dengan keterbukaan, kesediaan untuk mendengarkan, dan pemahaman terhadap sudut pandang siswa, siswa akan merasa diakui eksistensinya. Rasa dihargai inilah yang menurunkan dinding pertahanan psikologis remaja, sehingga mereka menjadi lebih reseptif terhadap internalisasi nilai-nilai normatif yang disampaikan sekolah.
2. Artikulasi Bahasa yang Membumi dan Sederhana Pengemasan pesan-pesan regulatif ke dalam struktur bahasa yang komunikatif, logis, dan mudah dipahami oleh dunia remaja sangat memengaruhi efektivitas persuasi. Guru BK tidak sekadar mendiktekan teks aturan tertulis yang kaku, melainkan mampu mentransformasikannya menjadi narasi dialogis yang rasional. Penyampaian yang lugas ini memudahkan aspek kognitif siswa dalam mencerna maksud, fungsi, dan urgensi dari setiap aturan yang diberlakukan di sekolah.
3. Stimulasi Motivasi Internal dan Kesadaran Otonom Penerapan pesan yang persuasif terbukti secara empiris mampu menggeser orientasi kepatuhan siswa dari lokus kendali eksternal (*external locus of control*) menuju lokus kendali internal (*internal locus of control*). Ketika siswa memahami secara utuh rasionalitas di balik sebuah regulasi misalnya, mengapa mereka harus hadir tepat waktu atau mengapa atribut sekolah harus lengkap kepatuhan yang lahir bukan lagi bentuk submisif akibat rasa takut terhadap sanksi atau kejaran poin pelanggaran. Kepatuhan tersebut bermutasi menjadi sebuah bentuk tanggung jawab personal dan kesadaran otonom demi kebaikan diri mereka sendiri.

Kedisiplinan yang berakar dari kesadaran internal ini memiliki karakteristik yang jauh lebih permanen, stabil, dan tidak bergantung pada ada atau tidaknya pengawasan ketat dari aparat sekolah. Secara makro, manifestasi perilaku disiplin yang konsisten ini berkontribusi langsung pada penciptaan iklim sekolah yang tertib, harmonis, estetik, serta mendukung kelancaran akselerasi akademik secara kolektif. Ketika lingkungan belajar bebas dari gangguan-gangguan indiscipliner, proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan internalisasi nilai dapat berjalan secara optimal.

Secara teoritis, temuan kajian ini memperkuat dan memperkaya khazanah literatur pedagogi serta psikologi komunikasi, khususnya yang menyatakan bahwa keberhasilan modifikasi perilaku peserta didik sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi terapeutik yang dibangun oleh konselor sekolah. Pola komunikasi persuasif yang efektif tidak menghapus otoritas sekolah, melainkan merekonstruksi otoritas tersebut menjadi lebih humanis, inklusif, dan persuasif, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang berintegritas tinggi menjelang kelulusan mereka dari bangku sekolah menengah atas.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima, yaitu komunikasi persuasif guru BK memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 02 Buay Bahuga Way Kanan, dengan nilai koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,231 yang menunjukkan tingkat hubungan pada kategori rendah, serta nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,053 yang berarti variabel komunikasi persuasif hanya mampu menjelaskan 5,3% variasi kedisiplinan siswa, sementara sisanya sebesar 94,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini seperti lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, budaya sekolah, konsistensi penegakan tata tertib, dan faktor internal siswa itu sendiri; temuan ini didukung oleh hasil uji reliabilitas yang sangat baik, dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,878 untuk variabel Komunikasi Persuasif dan 0,817 untuk variabel Kedisiplinan Siswa, sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa meskipun kontribusinya tergolong marginal, komunikasi persuasif tetap menjadi salah satu faktor pendukung yang perlu dioptimalkan secara sinergis bersama faktor-faktor lain guna meningkatkan kedisiplinan siswa secara lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Faozan, A., Rahmawati, N., & Hidayat, S. (2023). Peran komunikasi guru dalam meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 33–45.
- Apriyanti, H. (2021). Peran layanan bimbingan dan konseling dalam pembinaan kedisiplinan siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 5(2), 15–27.
- Ayuningsih, D. (2021). Pengembangan karakter dan prestasi siswa melalui lingkungan sekolah yang kondusif. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 14(3), 123–135.
- Bustomi, A., Rahmawati, F., & Pratama, R. (2024). Pemerataan mutu pendidikan di Provinsi Lampung: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 56–70.
- Dzunniam, A., Hidayat, R., & Lestari, N. (2023). Transformasi pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(2), 45–58.
- García, M., López, J., & Torres, R. (2023). Teacher credibility and student discipline in secondary education. *International Journal of Educational Research*, 118, 102–114.
- Hapsari, D., Suryani, N., & Widodo, A. (2018). Komunikasi persuasif guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi dan kepatuhan siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 89–98.
- Hasibuan, M. A., Wahyudi, E. Z., & Azhari, M. (2024). Pengaruh komunikasi persuasif guru terhadap motivasi belajar siswa pelajaran fiqih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–66.
- Hoy, W. K., Tarter, C. J., & Woolfolk Hoy, A. (2020). School climate and student discipline. *Educational Administration Quarterly*, 56(3), 343–370.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2021). Likert scale: Explored and explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403.
- Liu, M. H. O., & Hasan, M. H. (2022). Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Perburuan Satwa Liar ( Parawitu ) Di Desa Pape Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Nusa Cendana Kupang A . Latar Belakang Pattinama (

- 2009 ) menjelaskan bahwa kearifan lok. 18(1), 30–41.
- Marici, M., Runcan, R., Cheia, G., & David, G. (2024). The impact of coercive and assertive communication styles on children's perception of chores: an experimental investigation. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1266417>
- Moch. Misbahul Alam, M., Sari, D., & Anwar, K. (2024). Motivasi dan kesadaran diri dalam pembentukan kedisiplinan siswa. *GMPI Journal*, 4(1), 21–34.
- Muflikhah, I. K., & Khobir, A. (2023). *Paradigma Filsafat John Dewey dalam Pendidikan Inklusi*.
- Putri, Y. A., Sari, M., & Rahman, A. (2021). *Komunikasi Persuasif Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Disiplin Siswa*.
- Ramdan, A. (2023). *Komunikasi Persuasif Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Disiplin Siswa*.
- Rumina. (2024). Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Pendidikan. *Islamic Learning Journal*, 1(1), 157–177.
- Santoso, B. (2022). Komunikasi persuasif guru BK dalam pembinaan perilaku disiplin siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 6(2), 101–112.
- Saputra, R., Wulandari, S., & Prasetyo, H. (2022). Permasalahan sikap dan kedisiplinan siswa di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 34–46.
- Saputyningsih, E., & Handoyo, E. (2019). Metode penelitian kuantitatif dalam ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1), 12–23.
- Sari, M., Lestari, D., & Handayani, T. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan tantangan implementasinya. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(2), 60–74.
- Simamora, B. (2022). *Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya*.
- Sudiansyah, A., Nugraha, R., & Hasanah, N. (2023). Komunikasi persuasif guru BK dalam membentuk kesadaran disiplin siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan*, 12(2), 89–102.
- Wibowo, A. (2020). Pendidikan karakter dan pembinaan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1–10.
- Yayu, C. P. (2022). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa*.
- Yuris, R., & Siregar, M. (2023). Empati guru BK dalam meningkatkan efektivitas layanan konseling. *Jurnal Konseling Sekolah*, 5(1), 29–38.